

## GAMBARAN PENGGUNAAN BOTOL SUSU PADA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI PIRING TAHUN 2019

**Ramatul Ridha<sup>1</sup>, Sandra Harianis<sup>2</sup>**

Akademi Kebidanan Husada Gemilang, Tembilahan, Riau, Indonesia

[rahmatulridha98@gmail.com](mailto:rahmatulridha98@gmail.com)

### ABSTRAK

Botol susu merupakan sarana tempat berkembangbiaknya kuman maupun bakteri karena botol susu sulit di bersihkan. Survey awal yang dilakukan peneliti dimana dari 8 kasus diare yang berkunjung ke Poli Anak Puskesmas Sungai Piring, 6 diantaranya melakukan penggunaan botol susu dan cara mencuci botol susu yang tidak benar. Dimana ibu baduta mencuci botol susu tidak menggunakan pembersih khusus mencuci botol, sewaktu ibu baduta membuat susu formula, ibu baduta tidak mencuci tangannya terlebih dahulu dan botol susu yang digunakan hanya satu botol untuk satu hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran penggunaan botol susu pada usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Piring, Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019. Penelitian ini bersifat diskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah populasi 901 anak, pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 100 anak baduta. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Piring pada tanggal 29 Juli sampai 05 Agustus 2019. Hasil penelitian yang didapatkan sebanyak 100% yang menggunakan jenis botol susu tidak kaca, 85% yang memiliki jumlah 1 botol susu, 98% tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar (*Hygiene*), 16% masih menggunakan botol susu setelah 2 jam. Penelitian ini diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan botol susu.

**Kata kunci** : Penggunaan, Jumlah, Kebersihan, Botol susu

### ABSTRACT

Milk bottles are a means where germs and bacteria breed because milk bottles are difficult to clean. The initial survey conducted by researchers where from 8 cases of diarrhea visited the Poli Anak Puskesmas Sungai Piring, 6 of them did the use of milk bottles and how to wash milk bottles that are not true. Where baduta's mother washes a milk bottle does not use a special cleaner washing the bottle, when baduta's mother makes formula, baduta mother does not wash her hands first and the milk bottle uses only one bottle for one day. The purpose of the study was to find out the picture of the use of milk bottles at the age of 6-24 months in the Working Area of Sungai Piring Health Center, Batang Tuaka Subdistrict, Indragiri Hilir Regency in 2019. This research is descriptive quantitative with cross sectional design. Population number 901 children, sampling using accidental sampling with a sample number of 100 baduta children. The research was conducted in the Working Area of Sungai Piring Health Center from July 29 to August 5, 2019. The results of the study obtained as many as 100% who use the type of unseed milk bottle, 85% who have the amount of 1 bottle of milk, 98% can not answer the question correctly (*Hygiene*), 16% still use the milk bottle after 2 hours. This research is expected for health workers to provide counseling on the importance of maintaining the cleanliness of milk bottles.

**Keywords:** Usage, Quantity, Hygiene, Milk bottles

## PENDAHULUAN

Menyusui bayi dapat mempererat hubungan batin antara ibu dan bayi. Namun ada beberapa kondisi yang menyebabkan ibu tidak dapat menyusui, seperti ibu harus kembali bekerja setelah masa cuti melahirkan habis, ibu yang menderita suatu penyakit sehingga tidak dapat menyusui, atau produksi ASI (Air Susu Ibu) menurun atau ASI tidak keluar. Bila ibu di dapatkan dengan kondisi seperti di atas, pemberian ASI dapat di alihkan melalui botol susu. Cara-cara pemberian baik ASI maupun susu formula melalui botol harus memperhatikan berbagai hal, seperti botol susu, dot, cara penyajian, cara mencuci botol, dan cara sterilisasi (Sutomo, 2010).

Cara yang salah dalam menggunakan botol susu dapat menyebabkan bakteri berkembang, dari perkembangan bakteri dalam botol bisa mengganggu system pencernaan bayi, bahkan dapat menimbulkan diare pada anak (Meliana. S, 2014). Anak-anak terutama balita sangat gemar menggunakan botol susu. Susu formula umumnya menjadi pelengkap disamping ASI atau bahkan menjadi kebutuhan pokok bagi anak-anak yang sudah tidak mendapatkan ASI. Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan terkontaminasi bakteri dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang merupakan faktor risiko terjadinya diare. Jadi, memperhatikan kebersihan botol susu sebelum digunakan adalah hal yang amat mutlak untuk para ibu.

Cara pencucian yang buruk membuat mikroorganisme atau bakteri berkembang pada botol susu. Sisa susu yang masih menempel pada botol susu akibat cara pencucian yang kurang baik menjadi media berkembangnya mikroorganisme atau bakteri. Jika sisa lemak dan protein itu masih ada di botol susu maka akan menjadi media untuk berkembangnya bakteri. Bakteri yang berkembang itulah yang akan menjadi penyebab terjadinya suatu

penyakit dan salah satunya diare (M.Fathir 2017).

Botol susu merupakan sarana tempat berkembang biaknya kuman maupun bakteri karena botol susu sulit dibersihkan. Perilaku ibu dalam penggunaan botol yang tidak bersih atau sudah dipakai selama berjam-jam dibiarkan dilingkungan terbuka, sering menyebabkan infeksi karena botol dapat tercemar oleh kuman-kuman/bakteri penyebab diare. Sehingga balita berisiko mengalami diare apabila perilaku perawatan botol susu yang dilakukan ibu kurang tepat (Hermien.N. 2018).

Diare menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita di seluruh dunia. Diare termasuk penyakit berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian dan dapat menimbulkan KLB (Kejadian Luar Biasa). Berdasarkan data WHO tahun 2017, penyakit diare merupakan penyebab utama kematian pada anak balita. Diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada balita. Setiap tahun diare membunuh sekitar 525.000 anak balita.

Diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan semua kelompok usia bisa diserang oleh diare, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan balita. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) pada 2013 melaporkan diare merupakan penyebab kematian nomor 2 pada balita di dunia, nomor 3 pada bayi, dan nomor 5 bagi segala umur. Kejadian diare di Indonesia sekitar 31.200 anak balita meninggal setiap tahun karena infeksi diare (Afif. B (2014).

Sampai saat ini kasus diare di Indonesia masih cukup tinggi dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, Diare merupakan

penyebab utama kematian pada bayi (31,4%) dan anak balita (25,2%). Sekitar 162.000 balita meninggal akibat Diare setiap tahun atau sekitar 460 balita perhari (Kemenkes,2011).

Berdasarkan data yang ada di Provinsi Riau, angka kejadian diare pada tahun 2013 adalah di Kota Pekanbaru (26%) dan Kabupaten Kampar (50%). Angka kejadian diare terlihat sangat tinggi di Kabupaten Siak (78%), Rokan Hilir (80%), Kabupaten Kepulauan Meranti (86%) dan Kota Dumai (91%) (Profil Kesehatan Provinsi Riau 2013).

Penyakit diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Penyakit ini sering menimbulkan KLB serta merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi dan balita. Pada Tahun 2016 jumlah perkiraan penderita diare di Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 16.812 anak Balita (Profil Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2017/2018).

Puskesmas Sungai Piring merupakan salah satu dari 27 puskesmas yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Wilayah kerja Puskesmas Sungai Piring yaitu meliputi 1 kelurahan dan 12 desa, serta 12 pustu dan 30 posyandu. Berdasarkan data laporan rekapan bulanan Januari - Juni 2019 kunjungan anak usia 6-24 bulan sakit di puskesmas Sungai Piring yaitu 46 anak yang sakit ( Profil Puskesmas Sungai Piring tahun 2019).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti dimana dari 8 kasus diare yang berkunjung ke Poli Anak UPT Puskesmas Sungai Piring, 6 diantaranya melakukan penggunaan botol susu yang tidak benar, dan cara mencuci botol susu yang tidak benar, dimana ibu baduta mencuci botol susu tidak menggunakan pembersih khusus mencuci botol susu, sewaktu ibu baduta membuatkan susu formula, ibu baduta tidak mencuci tangannya terlebih dahulu dan botol susu yang digunakan hanya satu buah untuk satu hari. Hal tersebut relevan

dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suherna (2009), cara membersihkan botol susu, kebiasaan mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Dengan demikian melalui penelitian ini, Peneliti dapat memecahkan masalah dan memberikan solusi terhadap pencegahan penyakit diare pada anak.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Penggunaan Botol Susu pada Anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2019”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Deskriptif Kuantitatif dengan desain *cross sectional* untuk mengetahui bagaimana gambaran penggunaan botol susu pada anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang berkunjung di puskesmas sungai piring dengan jumlah populasi sebanyak 901 anak dan jumlah sample menggunakan rumus sample yang berjumlah 100 anak. penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Botol Susu Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Piring Tahun 2019

No	Jenis Botol Susu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Kaca	100	100%
2	Botol Kaca	0	0%
Jumlah		100	100%

Sumber : Analisa Data Primer Tahun 2019

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis botol susu yang di gunakan berjenis tidak kaca yaitu sebanyak 100 responden (100%).

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah botol susu di wilayah kerja Puskesmas Sungai Piring tahun 2019

No	Jumlah Botol Susu	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 Botol Susu	85	85%
2	2 Botol Susu	10	10%
3	3 Botol Susu	2	2%
4	4 Botol Susu	2	2%
5	5 Botol Susu	1	1%
Jumlah		100	100%

Sumber : Analisa Data Primer Tahun 2019

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah botol susu 1 botol susu yaitu sebanyak 85 responden (85%), kemudian yang memiliki 2 botol susu 10 responden (10%), yang memiliki 3

botol susu 2 responden (2%), yang memiliki 4 botol susu 2 responden (2%), dan yang memiliki botol susu 5 botol susu 1 responden (1%) .

**Tabel 3.**Distribusi frekuensi responden berdasarkan bagaimana cara membersihkan botol susu (higiene) di wilayah kerja Puskesmas Sungai Piring tahun 2019

No	Kebersihan Botol Susu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Higiene	98	98%
2	Higiene	2	2%
Jumlah		100	100%

Sumber : Analisa Data Primer Tahun 2019

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden Tidak dapat menjawab Pertanyaan (Tidak Higiene) yaitu sebanyak 98 responden (98%). Sedangkan responden yang dapat menjawab benar semua pertanyaan (Higiene) Hanya 2 responden (2%).

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap ibu dalam hal menggunakan sabun khusus untuk membersihkan botol susu di wilayah kerja Puskesmas Sungai Piring tahun 2019

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya, karena sabun biasa tidak bisa membersihkan kuman dan bakteri secara keseluruhan	17	17%
2	Tidak, karena sabun biasa sudah cukup untuk membersihkan lemak di dalam botol susu	43	43%
3	Tidak, karena sabun khusus harganya terlalu mahal dan fungsinya sama dengan sabun biasa	40	40%
Jumlah		100	100%

Sumber : Analisa Data Primer Tahun 2019

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa responden yang menjawab (1) iya, karena sabun biasa tidak bisa membersihkan kuman dan bakteri secara keseluruhan yaitu sebanyak 17 responden (17%), kemudian responden menjawab (2) tidak, karena sabun biasa sudah cukup untuk

membersihkan lemak di dalam botol susu yaitu sebanyak 43 responden (43%), sedangkan responden menjawab tidak, karena sabun khusus harganya terlalu mahal dan fungsinya sama dengan sabun biasa yaitu sebanyak 40 responden (40%).

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan tanggapan ibu mengenai kebersihan botol susu berpengaruh besar dalam penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Sungai Piring tahun 2019

No	Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Iya, karena botol susu formula rentan terkena bakteri dan kuman yang menyebabkan penyakit diare pada bayi	25	25%
2	Tidak, karena diare bukan bersumber dari botol susu yang kurang bersih	32	32%
3	Belum tentu, karena diare hanya berasal dari air yang kurang bersih	43	43%
Jumlah		100	100%

Sumber : Analisa Data Primer Tahun 2019

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa responden yang menjawab (1) Iya, karena botol susu formula rentan terkena bakteri dan kuman yang menyebabkan penyakit diare pada bayi yaitu sebanyak 25 responden (25%), kemudian responden menjawab (2) Tidak, karena diare bukan bersumber dari botol susu yang kurang bersih yaitu sebanyak 32 responden (32%), sedangkan responden menjawab Belum tentu, karena diare hanya berasal dari air yang kurang bersih yaitu sebanyak 43 responden (443%).

**Tabel 6.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan penggunaan botol susu selama 2 jam di wilayah kerja puskesmas sungai piring tahun 2019

No	Penggunaan Botol Susu Selama 2 Jam	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak	84	84%
2	Iya	16	16%
Jumlah		100	100%

Sumber : Analisa Data Primer Tahun 2019

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan botol susu setelah 2 jam yaitu sebanyak 84 responden (84%). Sedangkan responden yang masih menggunakan botol susu setelah 2 jam sebanyak 16 responden (16%).

## KESIMPULAN

1. Dari hasil penelitian terdapat 100 responden (100%) yang Menggunakan Jenis botol susu tidak kaca.

2. Dari hasil penelitian terdapat responden yang memiliki jumlah Botol susu 1 botol susu sebanyak 85 responden (85%).
3. Dari hasil penelitian terdapat 98 responden (98%) yang tidak dapat menjawab Pertanyaan (Tidak Higiene).
4. Dari hasil penelitian terdapat 16 responden (16%) responden yang masih menggunakan botol susu setelah 2 jam.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya penelitian ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua yang ikut terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif. B (2014) *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Prilaku Ibu Tentang Cara Perawatan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Batita Di Puskesmas Gatak Tahun 2014*. Surakarta: Jurnal Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Ari.S, Saryono, (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan D3, D4, S1 dan S2*. Yogyakarta: Nulia Medika
- Benni, (2010). *Mengenal Botol Susu Bayi Material Plastik*. <http://asibayi.com/arsip/mengenal-botol-susu-bayi-material-plastik/>. diakses 6 Agustus 2010.
- Data Puskesmas Sungai Piring (2019) *Data Puskesmas Sungai Piring 2019*. Sungai Piring: Puskesmas Sungai Piring.

- Depkes RI, (2013). *Tujuan Kesehatan Indonesia 2025*. Jakarta: Republik Indonesia
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir. (2018) Profil Kesehatan Indragiri Hilir 2018. Tembilahan Dinkes
- Hamzah. B, (2012). *Hubungan Perilaku Bersih Hidup dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Belawa tahun 2012*. <http://whqlibdoc.who>
- Hermien. N (2018) *Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Depublish
- Hidayat. A, (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Analisa Data*. Jakarta. Salemba Medika
- Ivana, Okta. (2018). *Salah Bersihkan Botol Susu Bayi Bisa Sebabkan Diare*. <http://m.fimela.com/parenting/read/3677774/salah-bersihkan-botol-susu-bayi-bisa-sebabkan-diare>. Diakses 28 Oktober 2018
- Kemenkes RI, (2011). *Subsidi Pengendalian Diare dan Infeksi Saluran Pencernaan*. Makara, Kesehatan
- Kumalasari I. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kevin.A. (2019). *Jangan Salah Memilih Botol Bayi ini Kriteria yang Aman*. <https://www.alodokter.com/jangan-salah-memilih-botol-bayi-ini-kriteria-yang-aman>. Diakses 30 Januari 2019
- Makara. (2010). *panduan lengkap mencuci botol susu bayi agar bersih dan steril*. <http://idtheasianparent.com/cara-mencuci-botol-susu-bayi->. Diakses 25 maret 2019
- Marliza (2013) *Hubungan Pemberian ASI Tidak Eksklusif dan Penggunaan Botol Susu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Gajah Mada Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2013*. Tembilahan: Karya Tulis Ilmiah Akademi Kebidanan Husada Gemilang Tembilahan
- Meliana. S (2014) *Tingkat pengetahuan tentang higienitas botol susu pada ibu yang memiliki bayi dan balita usia 6-24 bulan tahun 2014*. Surakarta: jurnal kebidanan sekolah tinggi ilmu kesehatan kusuma husada.
- Moci.M (2013) *Dampak Negatif Dot Bagi Anak* <http://ciciraca.com/2013/04/05/4-dampak-negatif-dor-bagi-anak/> diakses Maret 2016.
- M.Fathir (2017) *Hubungan Higienis Botol Susu Dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin Tahun 2017*. Banjarmasin: Jurnal Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: rineka cipta
- Santi.H. (2011). *Mengapa Susu Harus Habis Setelah 2 Jam Di Seduh*. <https://m.detik.com/health/ibu-dan-anak/d-1627983/susu-wajib-dihabiskan-2-jam-setelah-diseduh>. Diakses 28 April 2011
- Susiono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R2D*. Bandung. Alfaseta
- Sutomo, B dan dr dwi yanti anggraini (2010) *makanan sehat pendamping Asi*. Cetakan pertama Jakarta: EGC